

Komunikasi Media Sosial Perspektif Sociolinguistik (Analisis Kode pada Program Master Chef Junior Indonesia di YouTube)

Siti Khodijah

*Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember
sikodsiti@gmail.com*

Nina Hayuningtyas

*Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember
nina.hayuningtyas99@gmail.com*

Abstrac: *Online activities which are carried out by people all over the world were massive and intensive. There are many underlying motives and goals of the audience in accessing online services, especially social media. Social media is a communication tool that is used by the users in social process. YouTube is one of it, furthermore, it is one of the biggest platforms where people around the world can share informative videos. In youtube, it is easily to find code switching and code mixing phenomenon. The using of English has entered many fields like politic, economy, education, art and entertainment. There are many radio announcers program mix english in their conversation. Many writers of novels or short stories use some english utterance in their writing. The actrees, actors, politician, economist mix english in their daily conversation. There are also some programs which are adapted from foreign country then applied in Indonesia. In those program, the participants, the judges and also the host mix english into the conversation, and this program can be watched by all of people in YouTube. The main purpose of this study is to analyse the word and phrase that appeared in particular code-mixing data and the factors influencing the code-mixing. This research is descriptive qualitative because the data are in the form of words. From the data analysis, it can be found that From 10 data, the writer found 2 data contained code mixing in phrase, all of them are noun phrases. The rest of it, 8 data, was found by the writer contained Code Mixing in word such as adjective, noun, conjunction. For the factor influences code mixing, the writer found 4 factors. They are low of frequency in 6 data, social value in 3 data, oversight in 2 data and pernicious homonymy in 1 datum.*

Keywords: Media Sosial, Code Mixing, Code Mixing, Code Switching

Korespondensi: **Siti Khodijah & Nina Hayuningtyas**
UIN KHAS Jember
sikodsiti@gmail.com & nina.hayuningtyas99@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Dijaman yang serba online ini, hampir seluruh manusia di belahan bumi kenal dengan istilah media sosial. Media sosial yaitu sebuah media yang bisa diakses oleh penggunanya untuk mengekspresikan dirinya dalam berinteraksi secara sosial di media online. Istilah media sosial tersusun dari dua kata, yaitu kata “media” dan “sosial”. Menurut McQuail¹, kata media yaitu alat komunikasi. Namun definisi tersebut terkadang cenderung lebih dekat terhadap sifatnya yang massa. Ketika kata “media” disebutkan, hampir semua manusia memiliki kecenderungan yang sama yaitu sarana yang disertai dengan teknologinya. Ada tiga hal yang terjadi dalam proses terjadinya komunikasi, yaitu objek, organ, dan medium. Contohnya yaitu ketika kita melihat youtube di HP, HP adalah objek, sedangkan organnya adalah mata, dan perantara antara HP dan mata adalah gambar atau visual. Dalam contoh tersebut berarti media merupakan sarana untuk membawa pesan dari proses komunikasi. Sedangkan kata “sosial” didefinisikan sebagai realitas sosial bahwa setiap individu melakukan tindakan yang berkontribusi pada masyarakat². Pernyataan ini menegaskan bahwa pada realitas, media, dan semua perangkat lunak adalah produk dari proses sosial. Dari pengertian tersebut, bisa disimpulkan bahwa media sosial yaitu alat komunikasi yang dipakai dalam proses sosial.

Manusia sebagai makhluk sosial harus memiliki hubungan sosial satu sama lain. Mereka cenderung mengungkapkan perasaan, pikiran, dan emosinya melalui bahasa. Selain itu, bahasa juga digunakan untuk mengungkapkan ide dalam pemikiran manusia ke dalam berbagai bentuk seperti puisi, cerita pendek, lagu, dll. Dalam hal ini, bahasa memainkan peran yang sangat penting / dalam kehidupan manusia. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, orang memiliki cara atau gayanya masing-masing. Mereka berbeda. Cara atau gaya yang berbeda ketika mereka mengeksplorasi pemikiran atau ide mereka atau ketika mereka melakukan komunikasi tergantung pada konteks sosial seperti orang-orang di sekitar mereka. Hal ini juga ditentukan oleh latar belakang pendidikan, status, dll. Kita juga dapat mengetahuinya dari berapa banyak bahasa yang mereka gunakan saat berkomunikasi dengan orang lain.

¹ McQuail, D. (2003). Teori komunikasi massa. Jakarta: Penerbit Erlangga.

² Fuchs, C. (2014). Social media a critical introduction. Los Angeles: SAGE Publication, Ltd

Dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa seperti Indonesia, penutur cenderung menggunakan bahasa yang sama untuk berkomunikasi dengan orang lain. Berdasarkan pernyataan Nababan, kedwibahasaan adalah kebiasaan masyarakat menggunakan dua bahasa dalam interaksinya dengan orang lain. Kridalaksana menyatakan bahwa kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau suatu masyarakat. Seorang penutur yang mampu berbicara dalam dua bahasa atau lebih tidak terhalang untuk berkomunikasi dengan orang lain berdasarkan apa yang mereka butuhkan dengan menentukan orang yang mereka ajak bicara, dalam situasi apa dan tujuan komunikasi itu sendiri. Oleh karena itu, sering kita jumpai alih kode dan campur kode dalam suatu percakapan.

Campur kode dan alih kode merupakan salah satu bagian dari ilmu sosiolinguistik. Sosiolinguistik sendiri diartikan sebagai ilmu yang berhubungan dengan bahasa dan sosial atau masyarakat, yang berarti bahasa yang dikaitkan dengan kondisi dalam masyarakat. Salah satunya yaitu pemilihan dan penggunaan bahasa. Indonesia terdiri dari beberapa budaya yang tentunya memiliki bahasa yang beraneka ragam, atau dikenal dengan masyarakat multibahasa, seperti Indonesia. Salah satu fenomena dwibahasa yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari adalah kode percampuran. Campur kode adalah sebuah situasi dimana pembicara mencampurkan satu bahasa ke bahasa lain dalam komunikasi, yang berarti campur kode adalah campur berbagai satuan kebahasaan (morfem, kata, pengubah, frasa, klausa, dan kalimat) terutama dari dua sistem tata bahasa yang berpartisipasi dalam sebuah kalimat³. Campur kode terjadi ketika penutur menggunakan kedua bahasa secara bersamaan dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu bahasa ucapan.

Campur kode dan alih kode tampaknya menjadi praktik umum bilingual atau multibahasa, mungkin berkembang sebagai akibat dari kebiasaan penutur dan mungkin untuk tujuan tertentu. Alasan mengapa penutur melakukan alih kode dan campur kode itu banyak. Beberapa di antaranya adalah, penutur menggunakan bahasa lain untuk melunakkan tujuan tuturan, untuk menghindari beberapa ambiguitas makna, kata mudah dipahami, lebih stabil, dan keterbatasan bahasa ibu penutur. Seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia terdiri dari beberapa suku, suku,

³ William C. Ritchie, Tej K. Bhatia, Social and Psychological Factors in Language Mixing. <https://www.researchgate.net/publication/229707383>.

*Sosiolinguistik Pada Komunikasi di Media Sosial
(Analisis Kode pada Program Master Chef Junior Indonesia di YouTube)*

bahasa daerah, budaya, agama, dan adat istiadat. Orang-orang cenderung berkomunikasi dengan dua bahasa atau lebih. Kebanyakan dari mereka adalah bilingualisme, mereka mampu berkomunikasi dalam dua bahasa: bahasa daerah (tradisional) dan bahasa nasional. Saat ini, kita tahu bahwa bahasa Inggris digunakan sebagai alat komunikasi di antara orang-orang di seluruh dunia. Di era globalisasi ini, di mana persaingan antar manusia di seluruh dunia sangat ketat, penguasaan bahasa Inggris adalah suatu keharusan. Selanjutnya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, khususnya alat-alat telekomunikasi, menjadikan penguasaan bahasa Inggris sangat penting. Sekarang menjadi kebutuhan untuk memiliki keterampilan komunikasi yang efektif dan sumber daya.

Ada banyak media sosial yang ditawarkan oleh kreator di seluruh belahan dunia, mulai dari Facebook, WhatsApp, Instagram, YouTube, Blog dan Microblog, Twitter, Telegram, Line, dll. Dari semua media sosial yang ada, dalam penelitian ini, penulis memilih media sosial Youtube karena media ini bisa dipakai untuk menonton apapun program yang ada di TV, khususnya program "Junior MasterChef". Junior MasterChef adalah kompetisi memasak yang berasal dari Inggris, dan disiarkan oleh BBC, di mana anak-anak berusia sembilan hingga dua belas tahun bersaing untuk dinobatkan sebagai "Junior MasterChef". Program ini adalah spin-off dari seri MasterChef utama Inggris. Ini pertama kali ditayangkan di RCTI salah satu jaringan televisi komersial terbesar. Pada sesi kedua, Junior MasterChef memiliki 3 juri, mereka adalah Bara Raoul Pattiradjawane, Rinrin Marinka, dan Arnold Poernomo. Ia juga memiliki juri tamu di segmen 2 episode 9, dia adalah Alexander Wijaya Ang (Alex). Di sini para juri dan juga peserta sering mencampuradukkan bahasa Inggris saat memberikan komentar atau berbicara atau berdialog.

Dari alasan di atas, masyarakat Indonesia diharapkan atau mungkin dipaksa untuk menguasai dan mampu berbahasa Inggris. Maka tak heran jika banyak orang di Indonesia yang mampu berbahasa Inggris dengan lancar. Penggunaan bahasa Inggris telah memasuki berbagai bidang seperti politik, ekonomi, pendidikan, seni dan hiburan. Ada banyak program penyiar radio yang mencampuradukkan bahasa Inggris dalam percakapan mereka. Banyak penulis novel atau cerita pendek menggunakan beberapa ucapan bahasa Inggris dalam tulisan mereka. Para aktor, aktor, politikus, ekonom mencampurkan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari mereka, seperti Cinta Laura, Farah Quinn, Daniel Manansang, Agnes Monica,

Chef Marinka, Sophia Latjuba, dll. Banyak program televisi terutama yang diadaptasi dari luar negeri campuran bahasa Inggris di percakapan pembawa acara atau peserta program. Salah satu programnya adalah Junior MasterChef. Hal tersebut membuat penulis penasaran untuk menganalisis tentang campur kode yang digunakan baik oleh juri maupun peserta Junior MasterChef. Penulis ingin menganalisis kelas kata dan frasa yang sering muncul saat memberikan komentar atau berbicara. Selain itu, penulis juga ingin menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tuturan campur kode orang.

B. PEMBAHASAN

Kajian Teori

Sosiolinguistik merupakan salah satu cabang dari ilmu linguistik yang membahas tentang bahasa dengan pemakainya dalam suatu masyarakat, sehingga segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya. Oleh karena itu, para ahli bahasa menyatakan bahwa sosiolinguistik bermula dari adanya asumsi tentang keterkaitan antara bahasa dengan faktor-faktor kemasyarakatan sebagai dampak dari keadaan komunitasnya yang heterogen. Aneka ragam bahasa yang dimiliki masyarakat berdampak pada adanya pilihan bahasa saat berbicara, sehingga dalam pemakaiannya bisa saja terjadi alih bahasa dan campur bahasa dalam komunikasinya sehari-hari. Pada umumnya kecenderungan alih bahasa dan campur bahasa lebih besar kemungkinannya untuk terjadi dalam wacana lisan.

Menurut Kridalaksana⁴, kode adalah lambang atau ungkapan yang digunakan untuk menyatakan suatu makna tertentu, sistem bahasa dalam masyarakat, dan ragam bahasa tertentu. Kode dapat berupa ragam yang berkaitan dengan unsur kebahasaan seperti kalimat, frasa, dan kata yang memiliki batasan karena kode dipilih oleh penutur berdasarkan kebutuhannya dalam berkomunikasi. Jadi, bahasa dapat diidentikkan dengan kode. Sedangkan pengertian alih kode menurut Apple dalam Abdul Chaer dan Leony Agustina⁵ adalah keadaan dimana alih kode terjadi karena adanya perubahan situasi. Kridalaksana menjelaskan alih kode sebagai penggunaan variasi bahasa atau dengan bahasa lain untuk menyesuaikan dengan

⁴ Kridalaksana, Harimurki, 2008. *Kamus Linguistik Jakarta*: Gramedia Pustaka Umum. Hal: 16

⁵ Chaer, Abdul dan Leony Agustina. *Sosiolinguistik. Perkenalan Awal*. Jakarta: Rhineka Cipta, 2004. Hal.

peran, situasi atau keberadaan peserta lain. Dapat dikatakan bahwa alih kode adalah alih bahasa atau variasinya yang terjadi karena adanya perubahan situasi, topik dan adanya peserta lain yang baru saja datang.

Sebagaimana dinyatakan oleh Gardner – Chloros dalam buku Iragiliati⁶ bahwa jutaan orang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari mereka, maka tidak mengherankan untuk menemukan bahwa alih kode dan campur kode jauh dari fenomena homogen dan bahwa perilaku yang sebenarnya bervariasi tergantung pada keadaan sosiolinguistik serta kombinasi bahasa yang bersangkutan. Terkait dengan penjelasan di atas, Indonesia memiliki banyak ras dan budaya yang menyebabkan warganya berbicara dalam bahasa yang berbeda. Jadi, bahasa mereka akan dipengaruhi oleh latar belakang mereka. Hal ini membuat mereka menggunakan campur kode dan alih kode dalam berkomunikasi. Apalagi di media sosial yang ditempati oleh orang-orang di daerah lain. Hal tersebut membuat alih kode dan campur kode ada di media sosial.

Campur kode dan alih kode merupakan aspek ketergantungan bahasa dalam masyarakat multibahasa. Campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat. Hal itu terjadi ketika seseorang mencampuradukkan dua bahasa atau lebih dalam tindak tutur atau wacana⁷. Artinya campur kode terjadi apabila penutur menggunakan dua bahasa secara bersama-sama sampai-sampai keduanya berubah dari satu bahasa menjadi adanya situasi tutur yang menuntut terjadinya pencampuran bahasa tersebut. Ada dua jenis campur kode, yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Innercode – pencampuran terjadi ketika pembicara menggunakan bahasanya dengan mengintervensi berbagai bahasa ke bahasa ibunya. Sedangkan campur kode luar terjadi ketika penutur menggunakan bahasanya dengan mengintervensi bahasa asing⁸. Selain itu, Nababan menjelaskan bahwa ciri utama campur kode terjadi secara informal⁹.

Aspek lainnya adalah alih kode. Ini adalah fenomena ketika ada dua bahasa lagi dalam suatu komunitas dan itu membuat penutur sering beralih dari satu

⁶ Iragiliati, E. & Refnaldi. 2007. Sociolinguistics. Jakarta: Universitas Terbuka.

⁷ Nababan, P.W.J. 1987. Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya). Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Tenaga Kependidikan.

⁸ Suwito. 1985. Sosiolinguistik: Pengantar Awal. Surakarta: Henary offset.

⁹ Nababan, P.W.J. 1989. metode dan aneka teknik analisis bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana Universitas Press.

bahasa ke bahasa lain¹⁰. Ada dua jenis alih kode, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode intern terjadi ketika orang mengalihkan bahasa ibu mereka, seperti dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia atau sebaliknya. Sedangkan alih kode eksternal terjadi antara bahasa ibu dan bahasa asing. Jadi, berdasarkan penjelasan di atas, adanya campur kode dan alih kode bergantung pada faktor-faktor lain yang mempengaruhi mereka untuk melakukannya.

Nababan¹¹ mengatakan bahwa campur kode adalah situasi yang terjadi ketika seseorang mencampurkan dua bahasa atau lebih dalam satu percakapan tanpa adanya paksaan situasional yang mendorongnya untuk melakukannya. Sedangkan Kridalaksana¹² menyatakan bahwa campur kode adalah penggunaan unsur bahasa dari bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa, termasuk kata, klausa, idiom, dll. Alih kode berbeda dengan campur kode. Campur kode difokuskan pada penggunaan unsur bahasa sedangkan alih kode adalah penggunaan bahasa atau ragamnya. Alih kode terjadi karena adanya perubahan situasi yang mempengaruhi penggunaan bahasa atau ragamnya.

1. Kata

a. kata benda

Kata benda adalah kata yang menamai sesuatu: baik orang, tempat, atau benda. Dalam sebuah kalimat, kata benda dapat berperan sebagai subjek, objek langsung, objek tidak langsung, pelengkap subjek, pelengkap objek, appositif, atau kata sifat. Satu perbedaan penting yang harus dibuat adalah apakah kata benda adalah kata benda yang tepat atau kata benda umum. Proper noun adalah nama spesifik dari orang, tempat, atau benda, dan selalu menggunakan huruf kapital. Contoh: Apakah Tina memiliki banyak pekerjaan rumah yang harus dikerjakan malam ini?

Tina adalah nama orang tertentu. Kebalikan dari kata benda yang tepat adalah kata benda umum, kadang-kadang dikenal sebagai kata benda generik. Kata benda umum adalah nama generik dari suatu item dalam kelas atau kelompok dan tidak dikapitalisasi kecuali muncul di awal kalimat atau dalam judul. Contoh: Gadis itu menyeberangi sungai. Gadis adalah kata

¹⁰ Hornberger, N.H., & McKay, S.S.L. 2010. *Sociolinguistics and Language Education*. Great Britain: Short Run Press.

¹¹ P.W.J Nababan. *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta:PT.Gramedia, 1984. Hal: 30

¹² Kridalaksana, Harimurki, 2008. *Kamus Linguistik Jakarta*: Gramedia Pustaka Umum.

benda umum; kita tidak mengetahui identitas gadis itu dengan membaca kalimat ini, meskipun kita tahu tindakan yang dia lakukan. River juga merupakan kata benda umum dalam kalimat ini.

b. Kata Sifat

Kata sifat adalah bagian dari pidato yang menjelaskan, mengidentifikasi, atau mengukur kata benda atau kata ganti. Jadi pada dasarnya, fungsi utama adjective adalah memodifikasi noun atau pronoun agar menjadi lebih spesifik dan menarik. Misalnya: besar, konyol, kuning, menyenangkan, cepat. Mereka juga dapat menggambarkan jumlah kata benda: banyak, sedikit, jutaan, sebelas.

c. Kata Kerja

Kata kerja adalah salah satu bagian utama dari sebuah kalimat atau pertanyaan dalam bahasa Inggris. Faktanya, kita tidak dapat memiliki kalimat atau pertanyaan tanpa kata kerja. Itulah betapa pentingnya bagian-bagian ucapan "tindakan" ini. Kata kerja menandakan suatu tindakan, kejadian, atau keadaan keberadaan. Baik mental, fisik, atau mekanis, kata kerja selalu mengekspresikan aktivitas, misalnya: lari, belajar, makan, tidur, membaca, memasak, naik, pergi, ada, tampak, muncul, dll.

d. Kata Keterangan

Kata keterangan adalah kata yang memodifikasi (menggambarkan) kata kerja (dia bernyanyi dengan keras), kata sifat (sangat tinggi), kata keterangan lain (berakhir terlalu cepat), atau bahkan seluruh kalimat (Untungnya, saya telah membawa payung). Kata keterangan sering berakhiran -ly, tetapi beberapa (seperti cepat) terlihat persis sama dengan rekan kata sifat mereka. Contoh:

- 1) Sandy berjalan perlahan.
- 2) 2. Maria sangat tinggi.
- 3) 3. Perlombaan selesai terlalu cepat.
- 4) 4. Untungnya, Diana mencatat kemenangan Tom.

Menurut maknanya, kata keterangan dipecah menjadi empat, yaitu: kata keterangan cara, tempat, waktu, dan tingkatan.

e. Kata Depan

Preposisi adalah kata atau kumpulan kata yang menunjukkan lokasi (di, dekat, di samping, di atas) atau hubungan lain antara kata benda atau kata ganti dan bagian lain dari kalimat (tentang, setelah, selain, bukannya, sesuai dengan). Sebuah preposisi bukanlah preposisi kecuali jika ia pergi dengan kata benda atau kata ganti yang terkait, yang disebut objek dari preposisi.

Contoh:

- 1) Ayo makan sebelum tengah hari. 'Sebelum' adalah preposisi, 'siang' adalah objeknya
- 2) Kami belum pernah bertemu sebelumnya. Tidak ada objek, 'sebelum' adalah preposisi yang memodifikasi 'bertemu'.

f. Kata Sambung

Konjungsi adalah bagian dari pidato yang digunakan untuk menghubungkan kata, frasa, klausa, atau kalimat. Konjungsi dianggap sebagai partikel tata bahasa yang tidak berubah-ubah, dan mereka mungkin atau mungkin tidak berdiri di antara item yang mereka gabungkan. Ada beberapa jenis konjungsi yang melakukan berbagai pekerjaan dalam struktur kalimat. Ini termasuk: Konjungsi subordinatif – Juga dikenal sebagai subordinator, konjungsi ini menggabungkan klausa dependen ke klausa independen. Konjungsi koordinatif – Juga dikenal sebagai koordinator, konjungsi ini mengoordinasikan atau menggabungkan dua kalimat atau lebih, klausa utama, kata, atau bagian lain dari pidato yang memiliki sintaksis yang sama pentingnya. Konjungsi korelatif – Konjungsi ini berkorelasi, bekerja berpasangan untuk menggabungkan frasa atau kata yang memiliki kepentingan yang sama dalam sebuah kalimat. Kata keterangan konjungtif – Meskipun beberapa instruktur tidak mengajarkan kata keterangan penghubung di samping kata penghubung, bagian penting dari pidato ini layak disebutkan di sini. Kata keterangan ini selalu menghubungkan satu klausa dengan yang lain, dan digunakan untuk menunjukkan urutan, kontras, sebab dan akibat, dan hubungan lainnya.

g. Kata Ganti

Dalam tata bahasa, kata ganti didefinisikan sebagai kata atau frasa yang dapat menggantikan kata benda atau frasa kata benda, yang setelah diganti, dikenal sebagai anteseden kata ganti. Bagaimana ini mungkin? Singkatnya, itu karena kata ganti dapat melakukan segala sesuatu yang dapat dilakukan oleh kata benda. Kata ganti dapat bertindak sebagai subjek, objek langsung, objek tidak langsung, objek preposisi, dan banyak lagi. Kata ganti dapat dibagi menjadi enam kelas, sebagai berikut: kata ganti orang (I, You, They, We, He, She, It), Kata ganti demonstratif (ini, itu, seperti), Kata ganti tanya (siapa, yang mana), Kata ganti tidak tentu (masing-masing, baik, beberapa, apa saja, banyak), kata ganti relatif adalah kata ganti yang berhubungan dengan anteseden dan pada saat yang sama menggabungkannya dengan klausa pembatas atau kualifikasi.

h. Kata seru

Kata seru adalah kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan yang kuat atau emosi yang tiba-tiba. Mereka dimasukkan dalam sebuah kalimat (biasanya di awal) untuk mengekspresikan sentimen seperti terkejut, jijik, gembira, gembira, atau antusias, seperti contoh: Ah!, Wow!, Aduh!, Oh!, dll.

2. Frase

Dalam tata bahasa Inggris, frase adalah sekelompok dua atau lebih kata yang berfungsi sebagai unit yang bermakna dalam kalimat atau klausa. Frasa umumnya dicirikan sebagai unit gramatikal pada tingkat antara kata dan klausa. Frasa terdiri dari kepala (atau kata utama) yang menentukan sifat gramatikal unit dan satu atau lebih pengubah opsional. Seperti yang dibahas oleh Hurford di bawah, frase mungkin berisi frase lain di dalamnya. Jenis frase yang umum termasuk frase nomina (seperti teman baik), frase verba (berkendara dengan hati-hati), frase adjektiva (sangat dingin dan gelap), frase adverbial (cukup lambat), dan frase preposisi (di tempat pertama). Frase dapat diklasifikasikan menjadi 5 jenis: frase kata benda, frase kata kerja, frase kata sifat, frase kata keterangan, frase kata depan.

3. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa mengacu pada apa yang siswa lakukan dengan bahasa saat mereka terlibat dengan konten dan berinteraksi dengan orang lain. Fungsi mewakili penggunaan aktif bahasa untuk tujuan tertentu. Siswa menggunakan fungsi bahasa untuk mengekspresikan ide, berkomunikasi dengan orang lain, dan menunjukkan pemahaman konten dalam pengaturan akademik. Jakobson¹³ dalam Pesona Bahasa mengklasifikasikan fungsi bahasa menjadi enam macam:

- 1) Fungsi Ekspresif. Fungsi ini berorientasi pada pembicara atau penulis sebagai pengirim berita. Yang terpenting di sini adalah perasaan pencipta, bukan respon pembaca atau penerima berita. Puisi, novel, drama dapat menjadi contoh dari fungsi ini.
- 2) Fungsi informatif. Gagasan utama dari fungsi informatif adalah situasi eksternal; ungkapan yang diucapkan atau ditulis berorientasi pada fakta suatu topik atau kenyataan di luar bahasa, termasuk teks laporan teori atau gagasan teori tertentu. Teks semacam ini biasanya menggunakan gaya bahasa kontemporer, nonregional dan nonclass.
- 3) Fungsi vokatif. Pusat perhatian dalam teks vokatif adalah pembaca atau penerima berita. Vokatif berarti mengajak, mengimbau penerima berita untuk bertindak, berpikir, merasakan atau bereaksi sesuai keinginan teks.
- 4) Fungsi Estetika. Tujuan utama teks yang memiliki fungsi estetis adalah untuk memberikan kepuasan dan kebahagiaan, melalui rima atau metafora.
- 5) Fungsi Fatik. Hal ini digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dan membuat salam pribadi antara pengguna bahasa. Dalam bahasa Inggris ada banyak ekspresi Fati seperti *have 'a good day', 'it's cold today', dll.*
- 6) Fungsi Metalingual. Ini adalah penggunaan bahasa itu sendiri seperti bahasa untuk menjelaskan, mendefinisikan, dll. Fungsi metalingual bersifat universal.

4. Faktor Pengaruh Alih Kode Dan Campur Kode

Dalam sosiolinguistik, banyak teori yang menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi orang yang menggunakan alih kode dan campur kode. Menurut teori Uriel Weinrich (1963), ia menjelaskan bahwa ada tipe sikap

¹³ [Jakobson Roman 1960 Closing statement Linguistics and Poetics.pdf](#) (file size: 11.11 MB, MIME type: application/pdf)

dan linguistik yang sering menjadi faktor yang digunakan oleh orang-orang dalam tuturannya, ketika mereka menggunakan baik alih kode maupun campur kode. Sebagai tipe sikap, terdiri dari beberapa fungsi, seperti: kebutuhan atau sinonim, nilai sosial, dan pengenalan dan pengembangan budaya baru. Selain itu, faktor kebahasaan yang mempengaruhi penutur campur kode adalah sebagai berikut: frekuensi kata yang rendah, homonim yang merusak, kekhilafan, dan akhir yang mengandung maksud dan tujuan. Penjelasan-penjelasan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tipe Atitudinal

1) Membutuhkan sinonim

Hal ini terjadi untuk melunakkan tujuan ujaran yang digunakan penutur dalam bahasa lain.

2) Nilai Sosial

Nilai sosial ini sering digunakan oleh penutur yang sebagian di antaranya adalah masyarakat modern, dengan mempertimbangkan faktor sosial. Penutur seringkali menyisipkan sebuah kata atau frase dalam bahasa asing sebagai bahasa mereka terutama yang menggunakan bahasa Inggris, untuk membedakan dirinya dengan orang lain yang mana orang lain akan mengira jika mereka mencampur kode menggunakan bahasa Inggris daripada bahasa ibunya. Pembicaranya adalah orang-orang terpelajar dan modern.

3) Pengenalan Dan Pengembangan Budaya Baru

Seperti saat ini banyak aspek dalam kehidupan masyarakat yang berkembang, seperti di bidang fashion, makanan, otomotif, pemasaran, 30 bisnis dan banyak lagi. Hal ini juga berdampak pada perkembangan bahasa. Ada banyak istilah baru yang digunakan, tetapi bukan dari asal bahasa ibu penutur

b. Tipe Linguistik

1) Frekuensi kata yang rendah

Faktor inilah yang menyebabkan kata dalam bahasa asing memberikan makna yang lebih stabil dan lebih mudah diingat.

2) Homonimi yang merusak

Jika penutur menggunakan kata dari bahasanya sendiri, kata tersebut dapat menimbulkan masalah homonim yaitu makna yang ambigu.

3) Kelalaian

Ini adalah batasan kata dari bahasa pembicara. Banyaknya bidang yang memiliki istilah-istilah dari bahasa lain membuat penutur sulit menemukan kata yang serupa dalam bahasa penutur.

4) End (maksud dan tujuan)

Akhir yang mengandung maksud dan tujuan adalah hasil atau akibat yang diinginkan. End meliputi membujuk, meyakinkan, menjelaskan, pendengar untuk melakukan apa yang dikatakan pembicara. Pembicara harus menggunakan campur kode untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam tulisan ini, penulis ingin menganalisis alih kode dan campur kode yang diposting di Instagram miliknya. Banyak orang yang mengomentari postingan tersebut dengan latar belakang dan budaya yang berbeda. Jadi, dengan melakukan penelitian ini, penulis bisa mengetahui kode yang digunakan oleh juri di acara reality show Junior Master Chef melalui channel YouTube.

Metodologi

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Bersifat deskriptif, karena penelitian ini mendeskripsikan kata atau kalimat. Sedangkan kualitatif, karena penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman dan interpretasi yang mendalam tentang bagaimana juri di program tersebut menggunakan campur kode dan alih kode. Sumber dari penelitian ini adalah dari media sosial Youtube. Ada beberapa langkah dalam pengumpulan data, yaitu: (a) penulis merekam dialog-dialog yang diucapkan oleh juri dan peserta season 2 1st segment 9 dan 10 episode Junior Master Chef Indonesia di Youtube, (b) penulis mendengarkan dan mentranskripsikan naskah, (c) penulis menemukan campur kode dalam percakapan, (d) penulis menganalisis dan mengklasifikasikan data untuk mengetahui kelas kata dan frasa apa yang muncul dalam campur kode yang digunakan oleh juri dan peserta Junior Master Chef dan faktor yang mempengaruhi juri dan peserta Junior Master Chef menggunakan mixing.

Faktor yang mempengaruhi campur kode menurut Weinrich¹⁴ dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tipe sikap dan tipe linguistik. Faktor Attitudinal terdiri dari Need for sinonim, nilai sosial, pengenalan dan pengembangan budaya baru, dan faktor tipe Linguistik terdiri dari frekuensi kata yang rendah, Pernicious Homonymy, pengawasan, End (maksud dan tujuan).

Temuan dan Diskusi

Data dalam penelitian ini diambil dari program Junior MasterChef Indonesia Season 2, segmen 1, episode 9 dan 10. Hal yang penulis lakukan pertama adalah menonton rekaman beberapa episode di Youtube, kemudian memilih episode tertentu. Setelah menemukan episode tertentu (musim 2, segmen 1, episode 9 dan 10) penulis menulis naskahnya. Kemudian penulis memilih secara acak data yang menggunakan campur kode. Selanjutnya, penulis memasukkan data yang dipilih ke dalam tabel. Terakhir, penulis menganalisis data yang dipilih dengan menggunakan teori campur kode dan bentuk linguistik, khususnya bagian tutur dan frasa serta faktor-faktor yang mempengaruhi campur kode.

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis 10 data terpilih. Penulis menganalisis ucapan juri dan partisipan dalam campur kode ketika mereka memberi komentar dan berbicara. Sebagian besar data yang penulis analisis adalah ucapan Chef Marinka, karena dia sering mencampuradukkan bahasa Inggris ketika dia memberi komentar atau berbicara dengan para peserta. Namun ada juga partisipan dan juri lain yang memberikan komentar dengan menggunakan campur kode.

Data yang penulis gunakan dalam penelitian ini diambil dari Season 2, segmen 1, episode 9 dan 10 program Junior MasterChef Indonesia yang diadakan setiap hari Minggu pukul 4 sore di RCTI. Berikut data dan analisisnya.

1. "Kalian semua disini telah menjadi *top eight* dan kalian akan memperebutkan satu *title*."

Tuturan di atas mengandung satu kata dan satu frasa campur kode, yaitu kata '*top eight* dan *title*'. Frase '*top eight*' adalah frase kata benda, "*top*" sebagai kata sifat yang menjelaskan kata '*eight*' sebagai kata benda. '*Top eight*' berarti delapan besar/delapan teratas. Faktor yang mempengaruhi penutur

¹⁴ Weinreich Uriel . *Language in Contact : Finding and Problem*. New York: Mouton Publisher the Houge, 1963.

menggunakan frasa ini adalah karena frekuensi kata yang rendah. Kata “*title*” adalah kata benda yang berarti 'judul'. Faktor yang mempengaruhi penutur menggunakan kata ini adalah karena frekuensi kata yang rendah. Kata ‘*title*’ lebih mantap daripada kata 'judul'.

2. “*Anyway*, di hari yang baru di *challenge* yang baru, kami selalu akan menguji *skill* memasak kalian untuk kalian menjadi pemenang.”

Tuturan di atas mengandung 3 kata campur kode, yaitu kata *Anyway*, *challenge*, dan *skill*. Kata ‘*anyway*’ merupakan kata sambung yang artinya bagaimanapun, toh, namun demikian. Faktor yang mempengaruhi penutur menggunakan kata ini adalah karena frekuensi kata yang rendah. Kata ini lebih mantap daripada kata ‘*bagaimanapun*’. Kata “*challenge*” adalah kata benda yang artinya 'tantangan'. Faktor yang mempengaruhi penutur menggunakan kata ini adalah karena nilai sosial. Kata ‘*challenge*’ sering digunakan dalam suatu kompetisi khususnya dalam program ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa ini adalah terminologi kompetisi. Pembicara menggunakan kata ini untuk menunjukkan bahwa para peserta memiliki talenta yang baik dalam kompetisi. Selanjutnya kata “*skill*” merupakan kata benda yang memiliki arti keterampilan. Faktor yang mempengaruhi penutur menggunakan kata tersebut adalah karena nilai sosial. Kata tersebut merupakan terminologi memasak. Seperti yang kita ketahui bahwa ketika kita memasak kita harus memiliki keterampilan dalam mengolah dan membuat makanan. Nah, disini pembicara ingin menunjukkan bahwa semua peserta memiliki bakat yang baik dan bisa memasak dengan baik.

3. “*Pressure point* dari Hakao yakni adalah kalian harus buat kulitnya tidak boleh terlalu tipis”.

Tuturan diatas mengandung frasa nomina campur kode. Kata “ *Pressure point*” terdiri dari dua kata, yaitu kata “*pressure*” adalah kata sifat yang menjelaskan kata “*point*” sebagai kata benda. Frasa “*Pressure point*” yang berarti 'titik tekanan'. Faktor yang mempengaruhi penutur menggunakan kata tersebut adalah karena kekhilafan. Penulis tidak menemukan arti yang sama dari kata “*Pressure point*” dalam kamus. Jadi penulis menyimpulkan bahwa pembicara menggunakannya karena kekhilafan. Tidak ada kata yang sesuai dengan definisi frasa dalam bahasa Indonesia.

4. “Harus dimasak dalam waktu yang tepat tidak boleh terlalu lama, jangan sampai alot, masih *crunchy*, masih seger, oke.

Tuturan diatas mengandung satu kata campur kode, yaitu kata “*crunchy*”. Kata “*crunchy*” berarti 'garing, renyah', itu adalah kata sifat. Faktor yang mempengaruhi penutur menggunakan kata tersebut adalah karena nilai sosial. Kata '*crunchy*' adalah terminologi memasak. Dengan menggunakan kata *crunchy*, penonton akan lebih mengapresiasinya sebagai chef profesional yang paham tentang istilah-istilah memasak.

5. *Good!* Silahkan kalian ke *station* masing-masing.”

Tuturan di atas mengandung dua kata campur kode, yaitu kata '*Good*' dan '*station*'. Kata '*Good*' berarti 'baik, bagus' adalah kata sifat. Faktor yang mempengaruhi penutur menggunakan kata tersebut adalah karena frekuensi kata yang rendah. Kata '*Good*' begitu familiar, lebih mudah diingat dan lebih stabil daripada ketika pembicara menggunakan kata bagus atau baik, ketika mereka menghargai pekerjaan/pekerjaan orang lain. Sedangkan kata '*station*' adalah kata benda yang memiliki arti sebagai 'stasiun, pangkalan, pos'. Faktor yang mempengaruhi penutur menggunakan kata tersebut adalah karena homonimi yang merusak. Kata '*station*' menjadi ambigu ketika digunakan dalam bahasa Indonesia daripada dalam bahasa Inggris.

6. “Kamu kenapa? Koq kelihatannya koq kayak gak *happy*?”

Tuturan di atas mengandung satu kata campur kode yaitu kata '*happy*'. Kata bahagia di sini berarti 'bahagia, senang, gembira'. Kata '*happy*' merupakan kata sifat. Faktor yang mempengaruhi penutur menggunakan kata '*happy*' adalah karena frekuensinya yang rendah. Kata '*happy*' lebih mantap daripada jika kita menggunakan arti bahasa Indonesia.

7. “Hello *chef*”

Halo “*Chef*” adalah ungkapan salam. Pembicara menggunakan sapaan seperti ini (dalam hal ini kata 'halo') karena pengaruh faktor pengenalan dan perkembangan budaya baru. Sangat umum bahwa orang menggunakan kata 'hello' dalam frase 'hello ladies and gentlemen', 'hello guys', 'hello brothers and sister' untuk saling menyapa. Kata '*chef*' sendiri merupakan kata benda yang berarti kepala koki/tukang masak. Di sini, faktor yang mempengaruhi pembicara

memilih dan menggunakan kata *chef* yaitu karena frekuensi kata yang rendah, selain itu, kata *chef* adalah merupakan terminologi memasak.

8. “Kira-kira kalian ada *clue* nggak kenapa kita berpakaian pakaian adat?”

Tuturan di atas mengandung kata campur kode, yaitu kata '*clue*'. Kata '*clue*' adalah kata benda yang memiliki arti petunjuk. Faktor yang mempengaruhi pembicara memilih dan menggunakan kata '*clue*' adalah karena frekuensi kata yang rendah. Penutur berpikir bahwa kata '*clue*' lebih stabil daripada jika dia menggunakan kata 'petunjuk'.

9. “Kalian lihat ada *wheel*, masing-masing negara bertuliskan *main course* dan *dessert*.”

Tuturan di atas terdiri dari tiga kata yaitu *wheel*, *main course* dan *dessert*. Kata '*wheel*' adalah kata benda, artinya roda. Dalam hal ini penutur cenderung menggunakan '*wheel*' daripada roda karena kata '*wheel*' lebih representatif dalam memberikan makna daripada kata roda. *Wheel* disini adalah papan yang berbentuk seperti roda (lingkaran) yang di atasnya terdapat beberapa pilihan *main course* dan *dessert* yang dapat dipelintir. Jika pembicara menggunakan roda, itu tidak masuk akal. Faktor yang mempengaruhi penutur menggunakan roda kata adalah karena frekuensinya yang rendah.

Kata kedua yang menggunakan mix code adalah *main course*. Merupakan frase kata benda yang artinya menu utama. Ini adalah terminologi memasak. Pembicara menggunakan nilai tersebut karena nilai sosial. Sebenarnya arti *main course* yaitu menu utama sudah tidak asing lagi di Indonesia. Kita bisa menemukannya di restoran, *caffee*, 'warung makan', kantin, dll. Di tempat-tempat itu kata menu utama lebih sering digunakan daripada '*main course*'. Jadi, pembicara menggunakan kata '*main course*' untuk menunjukkan kepada orang-orang bahwa dia memiliki kompetensi yang baik dalam teknik memasak.

Sama halnya dengan kata *main course*, kata *dessert* merupakan kata benda dan terminologi memasak, yang berarti 'makanan penutup'. Pembicara menggunakannya karena nilai sosial. Dengan menggunakan kata *dessert* daripada makanan penutup, penonton akan lebih menghargai dia sebagai *chef* profesional yang mengerti istilah-istilah memasak.

10. “ Kalian boleh mengambil bahan secukupnya di *pantry*.”

Dalam tuturan ini, hanya ada satu kata yang menggunakan campur kode, yaitu kata *pantry* yang berarti 'kamar sepen'. Berdasarkan kamus Oxford, *pantry* adalah lemari atau ruangan kecil di dalam rumah tempat menyimpan makanan. Penutur menggunakan kata *pantry* karena kekhilafan. Pembicara tidak menemukan kata yang mirip dengan kata *pantry*.

Dari data di atas, penulis menemukan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi campur kode dalam program Junior MasterChef Indonesia. Tidak hanya kata-kata yang dicampur oleh juri atau peserta, tetapi juga frase.

Temuan disajikan secara lengkap dan terkait dengan ruang lingkup penelitian yang ditentukan sebelumnya. Temuan dapat dilengkapi dengan tabel, grafik, dan / atau gambar. Tabel dan gambar diberi nomor dan judul. Hasil analisis data dijelaskan dengan benar dalam artikel. Bagian diskusi secara logis menjelaskan temuan, terkait dengan sumber yang relevan.

C. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian ini, penulis menemukan dan menganalisis 10 data yang berisi campur kode di Junior MasterChef Indonesia Season 2, segmen 1, episode 9 dan 10. 10 data yang dianalisis adalah komentar dan percakapan juri dan peserta, khususnya Chef Marinka.

Disini penulis pertama kali menggunakan teori kata dan frase dan teori Weinrich tentang faktor-faktor yang mempengaruhi campur kode. Dari 10 data, penulis menemukan 2 data yang mengandung campur kode dalam frasa, semuanya adalah frasa nomina. Sisanya, 8 data, ditemukan penulis terdapat campur kode dalam kata seperti adjektiva, nomina, konjungsi. Untuk faktor yang mempengaruhi campur kode, penulis menemukan 4 faktor. Mereka adalah frekuensi rendah dalam 6 data, nilai sosial dalam 3 data, pengawasan dalam 2 data dan homonimi yang merusak dalam 1 data.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leounie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, Rhineka Cipta , Jakarta.
- Echols, Jhon M. And Hassan Shadily. 1996. *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, Gramedia, Jakarta.

*Sosiolinguistik Pada Komunikasi di Media Sosial
(Analisis Kode pada Program Master Chef Junior Indonesia di YouTube)*

- Gadenfors, Patrick. 2014. *A Semantic Theory of Word Classes*, Lund University, Netherland.
- Hoffman, Charlotte. 1991. *An Introduction to Bilingualism*. Longman, London.
- Hornberger, N.H., & McKay, SS.L. 2010. *Sociolinguistics and Lnguage Education*, Short Run Press, Great Britain.
- Hornby, A.S. 2000. *Oxford's Advanced Learners Dictionary's sixth edition*, Oxford University Press, New York.
- Iragiliati, E. & Refnaldi. 2007. *Sociolinguistics*, Universitas Terbuka, Jakarta.
- [http://Id.wikipedia.org/wiki/Junior_MasterChef_Indonesia_\(musim_2\)](http://Id.wikipedia.org/wiki/Junior_MasterChef_Indonesia_(musim_2))
- http://en.m.wikipedia.org/wiki/Junior_MasterChef
- Roman, Jakobson. 1960. *Closing_statement_Linguistics_and_Poetics.pdf* (file size: 11.11 MB, MIME type: application/pdf)
- Kridalaksana, Harimurki. 2008. *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Umum, Jakarta.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*, Proyek Pengembangan Lembaga Tenaga Kependidikan, Jakarta.
- _____. 1984. *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*, PT.Gramedia, Jakarta.
- _____, 1989. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*, Duta Wacana Universitas Press, Yogyakarta.
- Suwito. 1985. *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. Surakarta: Henary offset.
- Uriel, Weinreich. 1963. *Language in Contact : Finding and Problem*, Mouton Publisher the Houge, New York.